

# Umrah Bersama Anak yang Sakit Kronis: Ikhtiar dan Doa



Bagi sebagian orang, umrah adalah perjalanan spiritual yang penuh haru. Namun bagi sebagian yang lain, seperti orang tua dari anak dengan penyakit kronis, umrah bisa menjadi **ikhtiar terakhir sekaligus doa tertinggi**. Kisah ini menggambarkan cinta seorang ibu yang menggabungkan perjuangan medis dan spiritual dalam satu langkah mulia menuju Tanah Suci. Di balik keberangkatan umrah ini, tersimpan air mata, keteguhan, dan keyakinan bahwa pertolongan Allah tak pernah mustahil—terutama bagi mereka yang datang dalam keadaan lemah dan berharap penuh.

## 1. Perjuangan Mengumpulkan Biaya Pengobatan dan Umrah

Bagi Bu Rika, umrah bukan sekadar perjalanan ibadah, tetapi **perjuangan hidup**. Putranya, Haidar, mengidap kelainan ginjal kronis dan harus menjalani cuci darah secara rutin. Setiap hari ia membagi waktu dan tenaganya untuk mencari nafkah dan merawat anak tercinta. Ia menjual kue di sekolah, menitip dagangan di warung, bahkan membuat pesanan katering rumahan.

Sering kali, uang yang sudah ditabung untuk umrah harus digunakan kembali untuk biaya rawat inap Haidar. Tapi Bu Rika tak menyerah. Dalam sujudnya, ia berkata: **“Kalau belum sembuh lewat medis, mungkin Allah akan menyentuhnya di depan Ka’bah.”**

Ia juga berikhtiar lewat pengajuan beasiswa umrah bagi penyintas, menggalang dana secara diam-diam di media sosial, dan bergabung dalam program-program donasi. Bukan untuk mengemis, tapi sebagai upaya terakhir yang mulia: mempersembahkan doa di Tanah Haram sebagai bentuk **cinta tanpa syarat**.

## **2. Tekad Membawa Anak Jadi Tamu Allah**

Setelah bertahun-tahun berjuang, Allah membuka jalan. Ada orang baik yang bersedia membantu biaya keberangkatan. Sebuah biro umrah pun bersedia mengakomodasi kebutuhan khusus Haidar, termasuk akses medis selama perjalanan. Bahkan dokter Haidar memberi restu, meski dengan syarat ketat.

**“Secara medis ini berat, tapi secara spiritual saya tak ingin menghalangi,”** kata dokter itu.

Saat pesawat mengudara, Bu Rika menggenggam tangan Haidar dan membisikkan, **“Nak, kita ke rumah Allah bukan untuk jalan-jalan. Tapi untuk meminta kekuatan, entah untuk sembuh, atau untuk terus sabar.”**

Bagi Bu Rika, umrah ini bukan soal hasil medis. Tapi tentang **menghadapkan hati sepenuhnya pada Sang Maha Penyembuh**, setelah segala ikhtiar di dunia telah dilakukan.

## **3. Tangis Haru di Multazam Memohon Kesembuhan**

Saat melihat Ka’bah, Haidar langsung menangis. “Ibu, ini Ka’bah yang selalu kita doakan itu ya?” katanya dengan suara gemetar. Bu Rika hanya mengangguk, tak sanggup berkata apa-apa. Mereka berdua kemudian bersandar di Multazam, dinding antara Hajar Aswad dan pintu Ka’bah, tempat paling mustajab untuk berdoa.

Dengan pipi menempel di dinding suci, Bu Rika berbisik, **“Ya Allah, ambil sakitnya. Kembalikan tawa kecilnya. Atau, beri aku hati yang ikhlas.”**

Air mata mereka mengalir deras, menyentuh hati para jamaah di sekitarnya. Ada yang ikut berdoa, ada yang memeluk mereka dalam diam. Di situ, **cinta seorang ibu, harapan seorang anak, dan kekuasaan Allah** bertemu dalam satu momen sakral.

## 4. Doa Penuh Harap di Raudhah

Di Madinah, Bu Rika kembali mengajak Haidar masuk ke Raudhah. Antrean panjang tak menyurutkan niat mereka. Haidar yang lelah tetap semangat. “Aku mau doa sendiri, Bu,” katanya pelan.

Di karpet hijau Raudhah, Haidar duduk dan menutup mata. Bu Rika hanya menatap dari samping, membiarkan anak itu berbicara sendiri dengan Tuhannya. Dalam hati, ia berbisik:

**“Ya Rasulullah, doakan anak ini diberi kekuatan. Dan doakan aku, agar selalu ikhlas menjadi ibunya.”**

Setelah keluar, Haidar tersenyum kecil dan berkata,

**“Aku bilang ke Allah, kalau nggak sembuh juga nggak apa-apa, asal Ibu jangan sedih terus.”**

Kalimat polos itu menghantam hati Bu Rika lebih dari apapun. Ia sadar, **doa tulus seorang anak sakit** bisa lebih tinggi nilainya di sisi Allah dibanding segala kesempurnaan tubuh.

## 5. Pulang dengan Hati yang Lebih Legowo pada Takdir

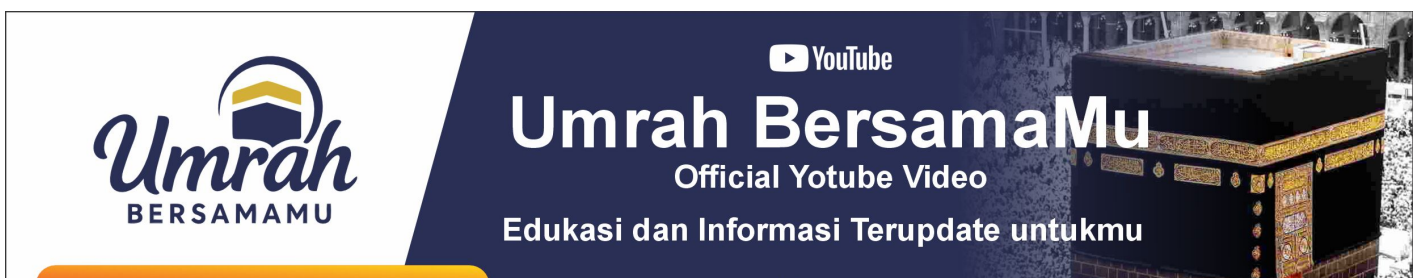
Kepulangan mereka ke tanah air tidak disambut oleh kesembuhan instan. Namun yang berubah adalah **jiwa Bu Rika**. Ia menjadi lebih tenang, lebih kuat, dan lebih lapang menerima takdir.



Kini, ia tidak lagi menangis setiap kali memberi obat. Ia tidak lagi mengeluh saat Haidar kembali drop. Ia tahu, **ketenangan yang ia rasakan di depan Ka’bah dan Raudhah adalah bagian dari kesembuhan batin.**

Ia mulai membagikan kisahnya di komunitas orang tua pasien. Bukan untuk mencari simpati, tapi untuk memberi harapan. “Saya memang tidak pulang membawa anak yang sembuh. Tapi saya pulang membawa hati yang tidak lagi resah,” katanya.

**Umrah bukan akhir dari perjuangan mereka, melainkan awal dari penerimaan.** Ikhtiar dan doa telah bersatu. Dan ketika manusia sudah melepaskan semua pada Allah, itulah momen paling tulus dalam ibadah.

## Terima kasih telah membaca



  YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!